BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penghayatan Spiritual

1. Pengertian Penghayatan Spiritual

Secara etimologi menghayati dalam kamus besar bahasa Indonesia artinya mengalami dan merasakan di batin.[1] Menghayati berarti tidak hanya sekedar melakukan namun merasakan sungguh-sungguh dalam batin. Penghayatan memiliki kata dasar hayat yang berarti hidup, kehidupan atau nyawa kemudian diberi imbuhan pe-an yang menyatakan proses, sehingga bisa dikatakan penghayatan adalah proses untuk memahami pengalaman batin.

Menurut Kamus Dewan, penghayatan adalah kata terbitan yang berasal dari kata hayat. Ia menggambarkan perihal atau proses menghayati atau mendalami, menjiwai sesuatu baik melalui penglihatan, pendengaran, pembacaan atau sebagainya. Melalui penghayatan, seseorang itu dapat merealisasikan sesuatu yang ditanggapinya dalam kehidupan baik secara individu maupun masyarakat.

Penghayatan adalah suatu proses batin yang sebelum dihayati memerlukan pengenalan dan pengertian tentang apa yang akan dihayati itu. Selanjutnya setelah meresap di dalam hati, maka pengamalannya akan terasa

[1] Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI VI. 1) online, 8 April 2018.

sebagai sesuatu yang keluar dari kesadaran sendiri, akan terasa sebagai sesuatu yang menjadi bagian dan sekaligus tujuan hidup.

Spiritualitas berasal dari kata *spirit* yang berasal dari bahasa latin yaitu *Spiritus* yang berarti nafas. Dalam istilah modern mengacu kepada energi batin yang non jasmani meliputi emosi dan karakter. Dalam kamus psikologi, kata *spirit* berarti suatu zat atau makhluk immaterial, biasanya bersifat ketuhanan menurut aslinya, yang diberi sifat dari banyak ciri karakteristik manusia, kekuatan, tenaga, semangat, moral atau motivasi.[2]

Spiritual adalah sesuatu yang berhubungan dengan spirit, semangat untuk mendapatkan keyakinan, harapan dan makna hidup. Spiritualitas merupakan suatu kecenderungan untuk membuat makna hidup melalui hubungan intrapersonal, interpersonal dan transpersonal dalam mengatasi berbagai masalah kehidupan. Manusia adalah mahluk Tuhan yang paling sempurna. Tidak hanya terdiri dari seonggok daging dan tulang, tetapi terdiri dari komponen menyeluruh biologis, psikologis, sosial, spiritual dan kultural. Tuntutan keadaan, perkembangan, persaingan dalam berbagai aspek kehidupan dapat menyebabkan kekecewaan, keputusasaan, ketidak berdayaan pada manusia baik yang sehat maupun sakit. Selama dalam kondisi sehat *wal-afiat*, dimana setiap komponen biologis, psikologis, sosial, kultural dan spiritual dapat berfungsi dengan baik, sering manusia menjadi lupa, seolah hidup memang seharusnya seperti itu. Tetapi ketika salah satu fungsi komponen tubuh terganggu, maka tejadilah stresor, menuntut setiap

[2] J.P. Caplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1998), hlm.480.

orang mampu beradaptasi, pulih kembali dengan berbagai upaya, sehingga kehidupan dapat berlanjut dengan baik. Ketika gangguan itu sampai menghentikan salah satu fungsi dan upaya mencari pemulihan tidak membuahkan hasil, disitulah seseorang akan mencari kekuatan lain diluar dirinya, yaitu kekuatan spiritual.[3]

Spiritualitas menurut Nelson kerap kali dianggap sebagian besar masyarakat sebagai istilah yang bersinggungan dengan agama dan pengalaman transendental. Selama beberapa dekade, spiritualitas juga berada dalam konteks yang dianggap sakral dan transenden. Nelson menggambarkan bahwa spiritual ini menjadi sesuatu yang tidak dapat lepas dari agama dan Allah SWT, sperti halnya ketika manusia melakukan peribadatan maupun melakukan kegiatan yang berbau keagamaan.[4]

Menurut Fontana&Davic, definisi spitritual lebih sulit dibandingkan mendifinisikan agama atau *religion*, dibanding dengan kata *religion*, para psikolog membuat beberapa definisi spiritual, pada dasarnya spiritual mempunyai beberapa arti, diluar dari konsep agama, kita berbicara masalah orang dengan spirit atau menunjukan spirit tingkah laku. Kebanyakan *spirit* selalu dibandingkan dengan faktor kepribadian. Secara pokok spirit merupakan energi baik secara fisik dan psikologis.[5].

---

[3] A. Yusuf dkk, *Kebutuhan Spiritual Konsep dan aplikasi dalam Asuhan Keperawatan* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2016), hlm.1.

[4] Arina H.R & Yohaniz F.L.K, "Makna Pengalaman Spiritual Pada Rohaniwan Islam", *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang*. 2014. hlm. 3.

[5] Tamami, *Psikologi Tasawuf*, (Bandung:Pustaka Setia, 2011) Hlm.19.

Menjadi spiritual berarti memiliki ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material. Spiritual merupakan kebangkitan atau pencerahan dari dalam mencapai tujuan atau makna hidup. Spiritual merupakan bagian esensial dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang[6]

Spiritualitas kehidupan adalah inti dari kehidupan. Spiritualitas adalah kesadaran tentang diri dan kesadaran individu tentang asal, tujuan, dan nasib. [7] Secara eksplisit, Piedmount memandang spiritualitas sebagai rangkaian karakteristik (*motivational trait*), kekuatan emosional umum yang mendorong, mengarahkan, dan memilih beragam tingkah laki individu[8]

Lebih jauh, Piedmount mendefinisikan spiritualitas sebagai usaha individu untuk memahami sebuah makna yang luas akan pemaknaan pribadi dalam konteks kehidupan setelah mati (eschatological). Hal ini berarti bahwa sebagai manusia, kita sepenuhnya sadar akan kematian (*morality*). Dengan demikian, kita akan mencoba sekuat tenaga, untuk membangun beberapa pemahaman akan tujuan dan pemaknaan akan hidup yang sedang kita jalani.[9]

Menurut Rosito, spiritualitas meliputi upaya pencarian, menemukan, dan memelihara sesuatu yang bermakna dalam kehidupannya. Pemahaman akan makna ini akan mendorong emosi positif baik dalam proses

---

[6] Hasan P.-Aliah B., *Psikologi Perkembangan Islami : Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pasca kematian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006). Hlm. 288.

[7] *Ibid*,. hlm 294

[8] Endhaning N. I. P. Skripsi: "Hubungan Spiritualitas Dengan Resiliensi *Survivor* Remaja Pasca Bencana Erupsi Gunung Kelud Di Desa Pandansari-Ngantang-Kabupaten Malang" (Malang: UIN MALIKI, 2014), hlm. 25.

[9] *Ibid*., hlm. 25

mencarinya, menemukannya, dan mempertahankannya. Upaya yang kuat untuk mencarinya akan menghadirkan dorongan (*courage)* yang meliputi kemauan untuk mencapai tujuan walaupun manghadapi rintangan, dari luar maupun dari dalam. Pada dorongan itu tercakup kekuatan karakter keberanian (*bravery)*, kegigihan (*persistence*), semangat (*zest*). Apabila sesuatu yang bermakna tersebut ditemukan, maka karakter itu akan semakin kuat didalam diri seseorang, terutama dalam proses menjaga dan mempertahankannya. Semakin seseorang memiliki makna akan hidupnya, semakin bahagia dan semakin efektif dalam menjalani kehidupannya.[10]

Spiritualitas berhubungan erat dengan pengalaman pribadi yang bersifat transendetal dan individual dalam hubungan individu dengan sesuatu yang dianggap bermakna.[11]Dari beberapa pendapat diatas, arti dari penghayatan spiritual tidak lepas dari sebuah proses, usaha, atau upaya untuk mamahami secara mendalam tentang sesuatu yang kita anggap bermakna. Dalam hal ini Rosito lebih memperdalam lagi tentang spiritualitas pada diri individu yang tidak hanya tentang memperdalam saja, akan tetapi meliputi pencarian, menemukan, dan memelihara sesuatu yang bermakna. Jadi penghayatan spiritual adalah proses memahami secara mendalam pada pengalaman batin yang meliputi aspek-aspek spiritual dalam rangka untuk mencari, menemukan, dan menjaga makna hidup.

2. Aspek-aspek Spiritual

---

[10] Asina C. Rosito, "Spiritualitas dalam Perspektif Psikologi Positif". *Jurnal Universitas HKBP Nommensen Medan*. Vol. 18 No. 1 2010 hlm. 37

[11] *Ibid*., hlm. 37

Schereus mendefinisikan spiritualitas sebagai hubungan personal seseorang terhadap transenden. Spiritualitas mencakup :

a. *Inner life individu*. Merupakan suatu hakikat kehidupan yang telah dirasakan dalam diri seseorang
b. Idealisme. Merupakan aliran yang mengedepankan akal pikiran manusia.
c. Sikap. Merupakan perasaan, pikiran, dan kecenderungan seseorang yang kurang lebihbersifat permanen mengenai aspek-aspek tertentu dalam lingkungan.
d. Pemikiran. Merupakan aksi yang menyebabkan pikiran mendapat pengertian baru dengan perantara hal yang sudah diketahui.
e. Perasaan. Merupakan uatu keadaan kerohanian atau peristiwa kejiwaan yang kita alami dengan senang atau tidak senang dalam hubungan dengan peristiwa mengena dan subjektif.
f. Pengharapan kepada yag mutlak. Merupakan mengharapkan segala sesuatu hanya kepada Tuhan yang menguasai alam semesta.[12]

Piedmont mengembangkan sebuah konsep spiritualitas yang disebut Spiritual *Transedenece* yaitu kemapuan individu untuk berada di luar pemahaman dirinya akan waktu dan tempat, serta untuk melihat kehidupan dari perspektif lebih luas dan objektif. Perspektif transedensi tersebut merupakan suatu perspektif dimana seorang melihat satu kesatuan

[12] Muhammad Zakki, *Spiritualitas Enterpreunership Tranformasi Spiritualitas Kewirausahaan*. (Yogyakarta: LKIS, 2013), hlm.23.

fundamental yang beraga kesimpulan akan alam semesta. Konsep ini terdiri atas tiga aspek yaitu:

a. *Prayer fulfillment* (pengamalan ibadah), yaitu sebuah perasaan gembira dan bahagia yang disebabkan oleh keterlibatan diri dengan realitas transenden. Prayer memiliki rasa kekuatan pribadi serta mengambil manfaat atas ibadah yang dilakukan.
b. *Universality* (universalitas), yaitu sebuah keyakinan akan kesatuan kehidupan ala semesta dengan dirinya. Suatu keyakinan terhadap kesatuan dan tujuan hidup sebuah perasaan bahwa kehidupan saling berhubungan dan berbagi tanggung jawab pada makhluk ciptaan lainnya.
c. *Connectedness* (keterkaitan) yaitu sebuah keyakinan bahwa seseorang merupakan bagian dari realitas manusia yang lebih besar melampaui generasi kelompok tertentu. Hal ini meliputi hubungan vertical, komitmen antar generasi dan hubungan horizontal serta komitmen terhadap kelompoknya.[13]

Menurut Holt, dkk, sedikitnya ada dua bentuk dimensi spiritualitas, yaitu:

a. Dimensi keimanan yang melibatkan dimensi spiritual dari aktifitas yang tak kasat mata. Misalnya, merasakan hubungan yang dekat dengan Tuhan.

[13] Endhaning N. I. P. Skripsi: "Hubungan Spiritualitas …hlm. 25

b. Dimensi Perilaku atau amal yang dicirikan dengan aktifitas-aktifitas spiritual yang bias diamati serta melibatkan materi-materi religious atau menghadiri peribadatan agama.[14]

3. Faktor yang berhubungan dengan spiritualitas

Dyson dalam Young menjelaskan tiga faktor yang berhubungan dengan spiritual

a. Diri sendiri

Jiwa seseorang dan daya merupakan hal fundamental dalam eksplorasi atau penyelidikan spiritualitas.[15] Pengalaman hidup baik positif maupun negatif dapat mempengaruhi spiritualitas seseorang. Selain itu juga dipengaruhi oleh bagaimana seseorang mengartikan secara spiritual kejadian atau pengalaman tersebut. Peristiwa dalam kehidupan sering dianggap sebagai suatu ujian . Pada saat ini, kebutuhan spiritual akan meningkat yang memerlukan kedalaman spiritual dan kemampuan koping untuk memenuhinya. [16]

b. Sesama

Hubungan seseorang dengan sesama sama pentingnya dengan diri sendiri. Kebutuhan untuk menjadi anggota masyarakat dan saling keterhubungan telah lama diakui sebagai bagian pokok pengalaman manusiawi.

---

[14] Ardiman Adami. Skripsi: "Hubungan Spiritualitas dengan *Proactive Coping Survivo*r Bencana Gempa Bumi di Bantul". (Yogyakarta: UII Yogyakarta, 2006), hlm. 31.

[15] Endhaning N. I. P. Skripsi: "Hubungan Spiritualitas …hlm.36.

[16] Migunani Utami, Skripsi: "Hubungan Aspek Spiritual dan Dukungan Sosial Terhadap Kualitas Hidup Pasien Kanker dengan Kemoterapi di RSUD Prof. Dr.Margono Soekarjo Purwokerto Tahun 2016*"*, (Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto), hlm. 16.

c. Tuhan

Pemahaman tentang tuhan dan hubungan manusia dengan tuhan secara tradisional dipahami dalam kerangka hidup keagamaan. Akan tetapi, dewasa ini telah dikembangkan secara lebih luas dan tidak terbatas. Tuhan dipahami sebagai daya yang menyatukan, prinsip hidup. Kodrat tuhan mungkin mengambil berbagai macam bentuk dan mempunyai makna yang berbeda bagi satu orang dengan orang lain.

Howard menambahkan satu faktor yang berhubungan dengan spiritualitas, yaitu lingkungan. Young mengartikan bahwa lingkungan adalah segala sesuatu yang berada disekitar seseorang.[17] Spiritualitas dapat diukur dengan mengukur seberapa sukses individu dalam pencarian terhadap sesuatu yang bermakna dengan menggunakan criteria yang beorientasi pada spiritualitas seperti kebahagiaan spiritual. Spiritual dapat juga diukur melalui kesehatan mental, fisik, dan kehidupan social yang dapat diamati.[18]

Dalam perkembangan spiritualitas individu, orang tua sebagai role model, juga sebagai orang terdekat di lingkungan dan pengalaman pertama individu dalam mengerti dan menyimpulkan kehidupan di dunia, maka pada umumnya pengalaman pertama individu selalu

[17] Endhaning N. I. P. Skripsi: "Hubungan Spiritualitas …hlm. 37.
[18] Asina C. Rosito, "Spiritualitas dalam … hlm. 34.

berhubungan dengan orang tua ataupun saudaranya.[19] Spiritualitas yang matang akan mengantarkan seseorang bisa menempatkan diri pada tempat yang sesuai atau pas dan melakukan apa yang seharusnya dilakukan, serta mampu menemukan hal-hal yang ajaib.[20]

B. Tari Sufi

1. Pengertian Tari Sufi

Tari merupakan gerakan seluruh anggota tubuh yang selaras dengan bunyi musik, yang diatur sesuai dengan irama lagu Tari adalah keindahan bentuk dari anggota badan manusia yang bergerak, berirama dan berjiwa yang harmonis. Tari adalah gerak yang ritmis yang indah sebagai ekspresi jiwa manusia.[21]

Dalam dunia sufi ada yang kurang jika pesta minum tanpa musik, tarian dan musik yang dipakai kaum sufi adalah tari sema, untuk di Indonesia tarian sema Jalaludin Rumi lebih dikenal atau populer dengan nama tari Sufi, karena dulu di Turki penari tarian ini adalah Orang-orang Sufi. Dalam bahasa arab sema berarti mendengar atau jika di terapkan dalam definisi yang lebih luas bergerak dalam suka cita-cita sambil mendengarkan nada-nada musik sambil berputar-putarsesuai dengan arah putaran alam

---

[19] Migunani Utami, Skripsi: “Hubungan Aspek … hlm. 6.

[20] Aman Saifuddin.*Tren Spiritualitas Milenium Ketiga*, (Tangerang:Ruhama, 2003), hlm.25.

[21] Ratna A. Kistanti. Skripsi: “Fungsi dan Nilai Spiritual Tari dalam Upacara Benta-Benti di Desa Siandong, Kecamatan Larangan, Kabupaten Brebes” (Semarang: UNNES Semarang, 2013). hlm10.

semeseta. Di barat tarian ini lebih dikenal sebagai “Whirling Dervishe”, atau para darwis yang berputar-putar dan digolongkan sebagai *devine dance.*[22]

Sema adalah wujud proklamasi dan pernyataan tekstual kepada semesta, bahwa dimensi sakral, atmosfir wilayah cinta Tuhan dan kesadran atas kefanaan seorang hamba dapat dijelajahi lewat sebuah tarian dan nyanyian syair. Ia merupakan seni perasaan yang ditransfer melalui gerak tubuh dan lantunan syair. Semuanya akan bermuara pada perubahan yang memabukkan dari dimensi trans, gelombang ekstase. Di sinilah manusia menemukan kedamaian hakiki yang tak dapat dirasakan di luar sana[23]

Tarian mistis penuh simbolis ini pertama kali menginspirasi Jalaluddin Rumi setelah kehilangan guru spiritual yang sangat dicintainya, Syamsuddin Tabriz. Ia adalah seorang darwis misterius yang bagaikan magnet mmampu menyedot seluruh perhatian Jalaluddin Rumi, hingga orientasi spiritual Jalaluddin Rumi berubah secara drastis.[24]

Jalaluddin Rumi, menurut Profesor Zaki Saritoprak , berpandangan bahwa kondisi dasar semua yang ada di dunia ini adalah berputar. Tidak ada satu benda dan makhluk yang tidak berputar.“Keadaan ini dikarenakan perputaran elektron, proton, dan neutron dalam atom yang merupakan partikel terkecil penyusun semua benda atau makhluk,” jelasnya. Dalam pemikiran Rumi, perputaran partikel tersebut sama halnya dengan perputaran

---

[22] Chittikc, C. William, *Jalan Cinta Sang Sufi: Ajaran-ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi*, (Yogyakarta: Qalam, 2001), hlm. 19

[23] Zainal Fanani. *Sema (whirling Dervis Dance) Tarian Cinta Yang Hilang*, (Yogyakarta: DIVA Pres, 2011), hlm. 26.

[24] Iqbal M Ambarawa. *Jalaluddin Rumi Sang Sufi Humanis*, (Yogyakarta : Lumbungkita, 2010) hlm 7.

jalan hidup manusia dan perputaran bumi. “Manusia mengalami perputaran, dari tidak ada, ada, 12 kemudian kembali ke tiada”. Manusia yang memiliki akal dan kecerdasan membuatnya berbeda dan lebih utama dari ciptaan Allah SWT yang lain.[25]

Dalam sebagian besar tulisan Rumi, secara jelas ditunjukkan bahwa ia tidak semata-mata hendak memberikan penjelasan tetapi arahan. Syair-syair yang ia gubah, khutbah-khutbah yang ia sampaikan tidak sekadar dimaksudkan untuk memberi pemahaman berkaitan dengan ajaran-ajaran islam tidak juga hanya bermaksud menjelaskan sufisme itu tetapi sesungguhnya dia ingin menggugah kesadaran manusia bahwa sebagai mahluk manusia telah terikat pada kodrat keterciptaannya untuk selalu mengarahkan seluruh hidupnya pada tuhan dan sepenuhnya hanya menghambahkan diri pada-Nya[26]

Sebenarnya, apa yang dapat kita pahami dari Rumi, juga dapat kita temukan pada tokoh-tokoh lain dalam sejarah pemikiran islam. Dia menggambarkan dasar tauhid sebagai pijakan dalam menerangkan hakikat keterciptaan manusia, dengan menunjuk pada setiap ide-ide kita, aktivitas-aktivitas kita dan eksistensi kita.Namun pemahaman yang sederhana ini, tampaknya tidak dapat menyatakan pada kita, mengapa Rumi selalu menarik perhatian orang-orang pada masanya, bahkan hingga sekarang.[27]

---

[25] Ahmad R. Falah. Skripsi: “Makna Tarian Sufi Jalaluddin Rumi di Pondok Pesantren Ruoudotul Ni’mah Kalicari Semarang” (Semarang:UIN Walisongo Semarang, 2015), hlm.14.

[26] Chittikc, C. William, *Jalan Cinta* ...hlm. 10.

[27] *Ibid*, hlm. 10

2. Gerakan dan Atribut

Tarian ini bergerak memutar, karena merupakan gambaran pusat penciptaan, yaitu sebuah proses penciptaan yang semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada Allah. Cara yang dapat membangkitkan rasa itu adalah dengan menggunakan syair-syair Ilahi, seoerti lagu lagu-lagu religi yang diiringi dengan seruling dan drum sebagai alat musik utama.[28]

Dalam tarian ini, putaran tubuh mengibaratkan electron yang berthawaf mengelilingi intinya menuju sang Maha Kuasa. Harmonisasi perputararn alam semesta, dari sel terkecil hingga ke system solar, dimaknai sebagai keberadaan sang pencipta. Karena itulah Jalaludin Rumi menyebut tari sema sebagai simbolisme kosmos (misteri yang sedang menari). Putaran tubuh adalah tirual alam raya, seperti planet-planet yang berputar. Posisi tengan yang membentang secara simbolik menyimpulkan bahwa hidayah Allah diterima oleh tanga kanan yang terbuka keatas, lalu disebarkan ke seluruh makhluk oleh tangan kiri. Ini mempresentasikan sebuah penyerahan dan penyatuan dengan Tuhan.[29]

Atribut yang digunakan merupakan metafora yang menyimpan banyak makna spiritual. Topi maulawi biasanya berwarna merah, hitam, atau abu-abu biasa disebut “Turbus” atau “sikke” yang melambangkan bati nisan, jubah hitam sebagai simbol alam kubur atau peti jenazah yang ketika dilepas kembalo melambangkan kelahiran kembali menuju kebenaran dengan

[28] Cyril Class. *Ensiklopedia Islam Ringkas*. Terj. Gufron A. Mas’adi, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 1996), hlm. 266.

[29] Iqbal M Ambarawa. *Jalaluddin Rumi* ...hlm. 88.

simbol baju putih melambangkan kain kafan yang membungkus ego. Dengan perputaran tubuh melawaan arah jarum jam, para penari merangkul kemanusiaan dengan cinta untuk mencinta. “semua cinta adalah jembatan menuju Cinta, Siapa saja tak merasakan maka tak akan tahu”, dimikian kata Jalaluddin Rumi.[30]

Arah perputaran dalam tari sema melawan jarum jam, yaitu mengarah ke kiri. Tarian ini menggambarkan perputaran galaksi-galaksi di jagad raya yang berputar dari kanan ke kiri yaitu mengitari matahari atau bulan yang berotasi mengelilingi bumi yang menjadi pusat thawaf mereka. Sama halnya dengan haji, para jamaah mengelilingi ka’bah dari kanan ke kiri. Sekalipun tarian ini telah diamainkan oleh banyak tarekat sufi, tetapi oleh Jalaluddin Rumi tetlah dijadikan sebagai cirri khas dasar bagi tarekatnya. Sehingga, tarekat Jalaluddin Rumi di Barat dikenal sebagai Whirling Dervishes (para darwis yang berputar).[31]

3. Fungsi Tari Sufi

Beberapa fungsi tari yang bisa di ambil manfaatnya ada banyak tetapi fungsi tari menurut Whardana dapat di bagai menjadi tujuh, sebagai berikut:

a. Tari sebagai sarana upacara

Fungsi tari sebagai sarana upacara merupakan bagian dari tradisi yang ada dalam suatu kehidupan masyarakat.Tari ini bersifat turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya yang sampai masa kini berfungsi

[30] Ibid..hlm 89.
[31] Sri mulyani, *Tarekat tarekat muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: kencana, 2011) hlm 388.

sebagai upacara ritual.Upacara yang pada umumnya bersifat sakral dan magis.Pada tari upacara faktor keindahan tidak diutamakan, yang diutamakan adalah kekuatan yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia itu sendiri ataupun hal-hal diluar dirinya

b. Tari sebagai sarana hiburan

Tari ini memiliki tujuan untuk hiburan pribadi, lebih mementingkan kenikmatan dalam menarikan tarian.Tari hiburan tersebut tari gembira, pada dasarnya tari gembira tidak bertujuan untuk ditontonakan tetapi tarian ini cenderung untuk kepuasan penarinya itu sendiri.Keindahan tidak diutamakan, tetapi mementingkan kepuasan individual, bersifat spontanitas dan improvisasi.Tarian ini untuk dikonsumsi publik, dalam penyajiannya terkait dengan berbagai kepentingan, terutama dalam kaitannya dengan hiburan, amal, bahkan untuk memenuhi kepentingan publik dalam rangka hiburan saja.

c. Tari sebagai media pergaulan

Seni tari adalah kolektif, artinya penggarapan tari melibatkan beberapa orang.Oleh karena itu, kegiatan tari dapat berfungsi sebagai sarana pergaulan.Kegiatan tari seperti latihan tari yang rutin atau pementasan tari bersama adalah sarana pergaulan yang baik.

d. tari sebagai pertunjukan artistik

Tari pertunjukan adalah bentuk komunikasi sehingga ada penyampaian pesan dan penerima pesan.Tari ini lebih mementingkan bentuk estetika dari pada tujuannya.Tarian ini lebih digarap sesuai dengan kebutuhan

masyarakat setempat, tarian ini sengaja disusun untuk dipertontonkan.Oleh sebab itu, penyajian tari mengutamakan segi artistiknya yang konsepsional, kereografer yang baik serta tema dan tujuan yang jelas.

e. Tari sebagai penyaluran terapi

Jenis tari ini ditujukan untuk penyandang cacat fisik atau cacat mental.Penyalurannya dapat dilakukan secra langsung bagi penderita cacat tubuh atau bagi penderita tuna wicara dan tuna rungu, secara tidak langsung bagi penderita cacat mental.Pada masyarakat daerah timur, jenis tarian ini menjadi pantangan karena adanya rasa iba.

f. Tari sebagai media pendidikan.

Kegiatan tari dapat dijadikan media pendidikan, seperti untuk mendidik anak agar bersifat dewasa dan menghindari tingkah laku yang menyimpang dari nilai-nilai keindahan dan keluhuran karena seni tari dapat mengasah perasaan seseorang.

g. Tari sebagai media katarsis

Katarsis berarti pembersihan jiwa, seni tari sebagai media katarsis lebih mudah dilaksanakan oleh orang yang telah mencapai taraf atas penghayatan seni. Oleh karena itu, biasanya tari ini dilakukan oleh seniman yang hakiki.Namun seorang guru pun bisa melakukannya asal

dia mau berlatih dengan kesungguhan, konsentrasi yang penuh, berani dan memiliki kekayaan imajinasi[32]

C. Komunitas

Komunitas dapat didefinisikan sebagai kelompok khusus dari orang-orang yang tinggal dalam wilayah tertentu, memiliki kebudayaan dan gaya hidup yang sama, sadar sebagai satu kesatuan, dan dapat bertindak secara kolektif dalam usaha mereka dalam mencapai tujuan.[33]

Menurut Soerjono Soekanto, istilah community dapat diterjemahkan sebagai "masyarakat setempat". Istilah yang menunjuk pada warga sebuah desa, sebuah kota, suku, atau suatu bangsa. Apabila anggota sesuatu kelompok baik kelompok besar maupun kelompok kecil hidup bersama sedemikian rupa sehingga mereka merasakan bahwa kelompok tersebut memenuhi kepentingan hidup yang utama, kelompok tersebut disebut dengan masyarakat setempat. Community berasal dari bahasa Latin yang artinya komunitas. Komunitas adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu – individu di dalamnya dapat memliki maksud, kepercayaan, sumberdaya, preferensi, kebutuhan, resiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa. [34]

---

[32] Wardhana Wisnoe. *Pendidikan Seni Tari Buku Guru Sekolah Menengah Pertama.* (Jakarat: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990), hlm. 36 -37.

[33] Bruce J. Cohen, *Sosiologi suatu pengantar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), hlm. 315.

[34] Slamet Santosa, *Dinamika Kelompok*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), Hlm. 83.

Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi timbulnya community, antara lain sebagai berikut:

1. Adanya suatu interaksi yang lebih besar diantara anggota yang bertempat tinggal disatu daerah dnegan batas – batas tertentu.
2. Adanya norma sosial manusia didalam masyarakat, diantaranya kebudayaan masyarakat sebagai suatu ketergantungan yang normatif, norma kemasyarakatan yang historis, perbedaan sosial budaya antara lembaga kemasyarakatan dan organisasi masyarakat.
3. Adanya ketergantungan antara kebudayaan dan masyarakat yang bersifat normatif. Demikian juga norma yang ada dalam masyarakat akan memberikan batas – batas kelakuan pada anggotanya dan dapat berfungsi sebagai pedoman bagi kelompok untuk menyumbangkan sikap dan kebersamaannya dimana mereka berada.[35]

[35] *Ibid.,* hlm. 83